KARYA MONUMENTAL

**PENERAPAN IN SERVICE TRAINING (IST) SEBAGAI BENTUK
PENEKENDALIAN MUTU PEKERJAAN (QUALITY CONTROL) PADA
PEKERJAAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN**

Oleh

- 1. Nuliyati Rumbia, S.T., M.T / NIDN. 1211129401**
- 2. Erwin Syaiful Wagola, S.T., M.T/ NIDN. 1223108501**

**UNIVERSITAS IQRA BURU
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI
TEKNIK SIPIL 2021**

Proyek konstruksi merupakan sebuah kegiatan yang saling berhubungan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain. Proyek konstruksi mempunyai ciri khas yang tidak dipunyai oleh industri lain seperti halnya industri manufaktur. Kapasitas lentur dari suatu struktur merupakan, perilaku atau kemampuan struktur dalam menahan atau memikul beban lentur yang bekerja pada struktur tersebut. Dimana kapasitas lentur atau momen lentur ini terjadi bilamana adanya pengaruh dari pada suatu beban lentur yang bekerja pada suatu struktur. Momen lentur ini diukur atau dihitung berdasarkan beban lentur yang bekerja terhadap jarak pusat beban ke perletakan struktur tersebut.

Manajemen mutu adalah suatu cara untuk meningkatkan performansi secara terus menerus atau berkesinambungan pada setiap tingkat fungsional dari suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan modal yang tersedia. Berdasarkan Peraturan Menteri pekerjaan Umum No. 09 tahun 2009, manajemen mutu adalah kegiatanxterkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu.

Sementara, Ishikawa (dalam Nasution, 2005) mendefinisikan manajemen mutu sebagai perpaduanxsemua fungsi manajemen, bagian dari suatu perusahaan dan orang kedalam falsafah holistik yang dibangun dari konsep kualitas, teamwork, produktivitas dan kepuasan pelanggan. Berdasarkan ISO 8402 (Quality Vocabulary) manajemen mutu didefinisikan sebagai aktivitas untuk menentukan manajemen kebijakan kualitas, tujuan dan tanggung jawab untuk mengimplementasikan perencanaan mutu (Quality Planning), pengendalian mutu (Quality Control), jaminanxmutu (Quality Assurance) dan Peningkatan Mutu (Quality Improvement).

Menurut (Dewan Produktifitas Nasional, 1985), Pengendalian Mutu (Quality Control) adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang terpadu, efektif dan dapat digunakan untuk mengembangkan, melestarikan dan meningkatkan kualitas dari berbagai usaha baik berupa produk ataupun jasa seekonomis mungkin sekaligusxmemenuhi kepuasan). Dalam pengendalian mutu yang harus diperhatikan adalah pengendalian mutu bahan, pengendalian mutu beton, pengendalian mutu peralatan, pengendalian mutu tenaga kerja, pengendalian mutu pelaksanaan. Gambar 1 di bawah memperlihatkan Cakupan pengendalian mutu pekerjaan konstruksi.

Gambar 1. Cakupan pengendalian mutu

Dalam mengendalikan mutu tergantung jenis proyek serta ketepatan yang diinginkan. Terdapat tiga metode yang sering dijumpai dalam proyek pembangunan diantaranya sebagai berikut ini.

- a. Pengecekan dan pengkajian yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan terhadap gambar untuk konstruksi, gambar untuk pembelian peralatan, pembuatan maket (model) dan perhitungan yang berkaitan dengan desain engineering. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan meyakini bahwa kriteria, spesifikasi dan standar telah dipenuhi.
- b. Pemeriksaan dan uji kemampuan peralatan merupakan pemeriksaan fisik termasuk menyaksikan uji coba fungsi suatu peralatan. Kegiatan ini digolongkan menjadi beberapa hal berikut ini.
 1. Pemeriksaan sewaktu menerima material yang meliputi penelitian dan pengkajian material, suku cadang dan lain-lain yang baru diterima berdasarkan pembelian.
 2. Pemeriksaan dilakukan selama pekerjaan instalasi berlangsung, sebelum diadakan pemeriksaan akhir.
 3. Pemeriksaan akhir yaitu pemeriksaan dalam rangka penyelesaian proyek secara fisik.

Padat karya tunai (Cash for work) merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa khususnya yang miskin dan marginal yang bersifat produktif dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya, tenaga kerja, dan teknologi lokal untuk memberikan tambahan upah/ pendapatan, meningkatkan daya beli, mengurangi kemiskinan, dan sekaligus mendukung penurunan angka stunting.

Dengan skema Padat Karya Tunai dalam pelaksanaan Dana Desa diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, dengan memberikan honorarium (upah) langsung tunai kepada tenaga kerja yang terlibat, baik secara harian maupun mingguan, sehingga dapat memperkuat daya beli masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian terlihat bahwa penerapan skema Padat Karya Tunai ini hanya memprioritaskan pada kesejahteraan masyarakat saja namun dari segi pengendalian terhadap kualitas atau mutu pekerjaan kurang begitu diperhatikan. Olehnya itu penerapan skema Padat Karya Tunai perlu dilakukan pengendalian mutu pekerjaan atau (Quality Control) agar supaya mutu dari pada infrastruktur yang dikerjakan oleh masyarakat desa secara swadaya dengan menerapkan skema Padat Karya Tunai ini tetap terjaga dan terkontrol kualitasnya.

Maka dari itu dalam konteks agar pemberdayaan masyarakat tetap jalan dan juga agar pemenuhan mutu dan kualitas pekerjaan infrastruktur di desa tetap terjaga, diperlukan suatu teknik pengendalian yang berkelanjutan yaitu perlu dilakukan peningkatan kapasitas masyarakat desa atau kader teknik di desa dalam mengontrol mutu pekerjaan yang dilaksanakan secara ketat dan berkelanjutan. Adapun teknik atau cara yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa atau kader teknik yang terlibat dalam pekerjaan infrastruktur yaitu dengan membekali pengetahuan kepada masyarakat atau kader teknik tersebut melalui suatu pelatihan keterampilan pengetahuan dibidang teknik yaitu melalui *In Service Training* atau (IST) kepada para kader teknik di desa selaku pelaksana pekerjaan infrastruktur di desa yang berbasis Padat Karya Tunai.